

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat kandungan yang masih bersifat global, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang luas bagi siapa pun untuk bisa memahami atau menginterpretasikan-Nya. Memahami Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tidak kenal henti. Ia merupakan upaya dan usaha keras dalam memahami pesan ilahi. Namun dalam konstelasi sejarah pemahaman teks kitab suci Al-Qur'an, nabi Muhammad SAW merupakan manusia pertama yang dapat menafsirkan Al-Qur'an. Ia langsung mendapat bimbingan dari Allah SWT. Dengan pemberian wahyu, sehingga dapat mengetahui dengan baik tentang maksud Allah dalam Al-Qur'an.¹

Disamping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami sama dari waktu ke waktu, ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi yang berjalan seiring dengan perubahan zaman. Dengan kata lain, firman Allah/wahyu Tuhan dapat dipahami secara beragam, sehubungan dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya.²

Sebelum Nabi Muhammad SAW, lahir didunia. Masyarakat Arab dikenal dengan sebutan jahiliyah. Jika kita merujuk kembali pada arti kata jahiliyah (yang berasal dari bahasa Arab dari kata jahala yang berarti bodoh),

¹ Lutviah Romziana, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah persepektif semantik*, (Jurnal, t.p., 1, juni 2014).

² *Ibid.*

maka secara harfiah bisa dapat kita disimpulkan bahwa masyarakat jahiliah adalah masyarakat yang bodoh.

Kata jahiliah perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut, sebab dari situlah akan terbangun pola kontruksi (suatu kegiatan yang membangun sarana maupun prasarana) terhadap masyarakat Arab pada masa itu, yang di dalamnya adalah juga nenek moyang kita yaitu Nabi Muhammad SAW dan sekaligus cikal bakal/pembabatan masyarakat Islam. Jika masyarakat jahiliah kita mengartikan sebagai masyarakat bodoh dalam pengertian primitif yang tak mengenal pengetahuan atau budaya, tentu sulit dipertanggungjawabkan, karena berdasarkan data sejarah, masyarakat Arab waktu itu juga telah memiliki nilai-nilai peradaban dari nenek moyangnya.

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab banyak sekali yang menyembah selain Allah SWT. Kesesatan itu terjadi pertama kali dimuka bumi pada kaum Nabi Nuh yang merupakan kesesatan akidah. Penyebab kesesatan itu terjadi, seperti yang telah disebutkan Ibnu Jarir ath-Thabari, "Pada mulanya kaum yang berada antara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah orang yang sholeh. Mereka juga memiliki pengikut patuh. Namun, ketika para Nabi dan orang-orang sholeh meninggal, para pengikut tersebut berkata, 'Jika kita membuat gambar mereka, tentunya kita akan lebih gemar beribadah kepada tuhan nya karena mengingat mereka.' Akhirnya, mereka membuat gambar para Nabi dan orang-orang sholeh tersebut. Setelah pembuat gambar itu mati, datanglah kelompok lain yang telah dirasuki makhluk lain (iblis) seraya berkata', Mereka menyembah orang-orang sholeh tersebut dan minta

diturunkan hujan'. Lantas, setiap orang di daerah itu menyembah masing-masing berhala dan dijadikan sembah khusus. Setelah beberapakurun, untuk meyakinkan lagi, mereka pun menjadikan gambar-gambar tersebut sebagai patung-patung berjasad untuk disembah³.

Berhala-berhala itu yang mereka sembah dan yang menurut kepercayaan mereka, bahwa berhala tersebut mempunyai kekuatan dan kekuasaan ghaib di atas manusia itu diberi nama-nama yang silih berganti menurut kehendak mereka dan selera kebodohan mereka. Kadang-kadang mereka namakan berhala-berhala mereka "Wadd" dan "Suwa", kadangkala "Yaguts" dan apabila mereka sudah bosan maka digantinya dengan nama "Ya'ud" dan "Nasr".⁴

Diantara kata-kata yang tertera dalam Al-Qur'an adalah kata "*syirik*". Kebanyakan manusia di dunia ini bertuhan lebih dari satu. Al-Qur'an menamakan mereka itu musyrik, yaitu orang yang *syirik*. Kata *syirik* ini berasal dari () *syaraka* yang berarti mencampurkan dua atau lebih benda, hal yang tidak sama seolah-olah sama⁵ *Syirik* dalam arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, sebagai obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan, termasuk dalam kategori *kufir*⁶ Ini karena perbuatan itu mengingkari kemahakuasaan dan kemahasempurnaan-Nya.

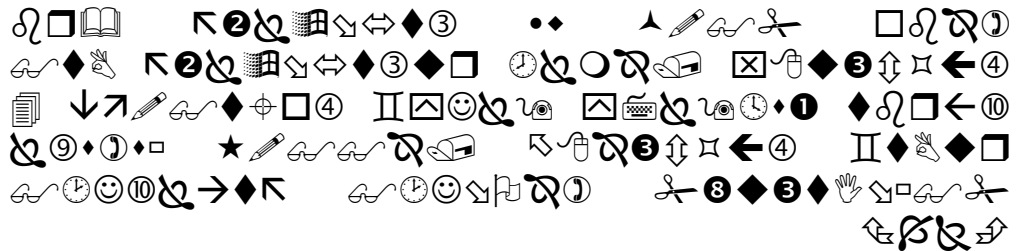
³ Sami bin Abdullah al-Maghlooth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta : Almahira, 2011), 70.

⁴ H. Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, (Surabaya : Pt. Bina Ilmu), 26.

⁵ Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, Cet. II, (Jakarta : GemvaInsani Press, 2002), 43.

⁶ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 135.

Syirik adalah pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. *Syirik* pada hakekatnya adalah ucapan atau akidah tanpa ilmu.⁷ Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:



“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (Qs. an-Nisa : 48)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ayat di atas menunjukkan bahwa perbuatan *syirik* merupakan dosa yang terbesar karena bukti-bukti keesaan-Nya sedemikian gamblang dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas penulis melihat kepada fenomena yang sering berlaku di abad modern ini, di mana manusia terlalu mengagungkan kehidupan dunia sehingga lupa bahwa kehidupan itu cuma sementara. Mereka lupa bahwa Allah SWT lah yang berkuasa dan yang menentukan segala-galanya. Misalnya, yang pertama mencari kesaktian lewat

⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj : Abdul Hayyie Al-Qattani, dkk., (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 155.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 565.

amalan, dzikir, atau ritual tertentu. Amalan-amalan dalam bentuk seperti ini sudah sangat mengakar di masyarakat kita. Memang, kedengarannya biasa-biasa saja, yaitu dengan melakukan ritual amalan tertentu atau dzikir tertentu. Namun, itu diniatkan bukan hanya kepada Allah SWT. Misalnya, amalan tertentu dapat membuatnya sakti dan lain sebagainya⁹ atau memakai jimat-jimat. Keberadaan benda-benda sakti (jimat) di masyarakat kita sudah tidak asing lagi. Jimat merupakan benda atau sesuatu yang dipercayai dapat memberi manfaat, pertolongan, atau kekuatan lain. Sehingga, membuat si pemakai terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagian masyarakat juga sering dijumpai menggunakan bambu kuning atau potongan tulisan Arab yang maknanya tidak jelas, yang diletakkan di atas pintu rumah. Tujuannya, agar “jin jahat” tidak bisa masuk rumah. Hal ini berarti telah mempertuhankan jimat itu, dan merupakan bentuk *kesyirikan* yang sangat nyata terhadap Allah SWT¹⁰ Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang permasalahan *syirik* dalam Al-Qur’an. Kata *syirik* terulang sebanyak 162 kali dalam Al-Qur’an¹¹ Adapun tafsir yang digunakan penulis yaitu *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dalam suatukarya ilmiah atau skripsi dengan judul : **“fenomena**

⁹ M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012), 52.

¹⁰ *Ibid.*, 56-67.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi’ , *Mu’jam al-Mufarasah li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, (Kaheerah : Dar al-Hadis, 1954), 379-381.

***jahiliah (Syirik) dalam Bentuk Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah
(study atas kitab tafsir al-azhar dan al-misbah)***

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul penelitian ini, yaitu

Pertama, Judul dan masalah yang terdapat dalam penelitian ini mengandung persoalan yang menarik, karena menurut penulis orang Islam masih banyak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran *tauhid* yang disebabkan kekurangan mereka terhadap pengetahuan tentang menyekutukan Allah SWT.

Yang *Kedua*, Penulis juga merasakan permasalahan seputar *syirik*, karena ia menyangkut dengan keimanan seseorang yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia, dan sekaligus merupakan faktor pendorong dalam upaya membina jati diri seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT.

Ketiga, Tulisan ini adalah sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua spesifikasi keilmuan pada jurusan penulis, yaitu Jurusan Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an. Oleh karena itu, keinginan penulis untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama masa studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir yang juga menjadi salah satu faktor untuk memotivasi penulis dalam mengkaji masalah yang berkaitan langsung dengan bidang yang telah penulis tekuni.

Al-Qur'an sendiri banyak menjelaskan perilaku jahiliyah di dalamnya dengan cara melihat pada pencantuman secara eksplisit kata jahiliyah dalam Al-Qur'an maupun melihat pada konteks ayat. Tentunya, untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang jahiliyah dalam Al-Qur'an membutuhkan pembahasan yang sangat luas. Untuk itu penulis membatasi permasalahan ini dengan meneliti penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang "Fenomena jahiliyah dalam Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah" yang mana akan mengambil beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Fenomena Jahiliyah dalam Aqidah, Ibadan dan Mu'amalah menurut Tafsir al-Azhar ?
2. Bagaimana Fenomena Jahiliyah dalam Aqidah, Ibadan dan Mu'amalah menurut Tafsir al-Misbah?
3. Apa persamaan dan perbedaan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah tentang Fenomena Jahiliyah Aqidah, Ibadan dan Mu'amalah?

D. Tujuan Kajian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena Jahliyah dalam Aqidah, Ibadan dan Mu'amalah dan kaitan dengan fenomena kehidupan sekarang
2. Untuk mengetahui Fenomena Jahiliyah dalam Aqidah, Ibadan dan Mu'amalah menurut Tafsir al-Azhar dan al-Misbah

3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah tentang Fenomena Jahiliah Aqidah, Ibadan dan Mu'amalah

E. Manfaat Kajian

Tentang manfaat kajian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di dalam bidang Ilmu Qur'an dan Tafsir dalam menggali petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kajian ini diharapkan menarik minat kajian lain, khususnya di kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan kajian-kajian yang lebih lanjutan tentang masalah yang sama.

F. Metode Kajian

Sebagaimana karya-karya ilmiah, setiap pembahasan masalah pasti menggunakan metode untuk menganalisis permasalahan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu sebuah penelitian dengan data-data, informasi dan bahan-bahan yang dijadikan bahasan dan rujukan penelitian berasal dari buku-buku dan yang semacamnya yang berhubungan dengan Judul penelitian.

Mengingat penelitian ini terfokus pada dua kitab tafsir. Yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab Namun demikian, hal ini tidak mengindikasikan kitab-kitab tafsir lainnya. Kitab-kitab tafsir lain tetap digunakan terutama untuk melengkapi pembahasan dan mengomparasikan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang fenomena jahiliyah dalam segi Aqidah, Ibadah dan

Mu'amalah. Bahkan informasi dari buku-buku yang membahas tentang Buya Hamka dan Quraish Shihab baik dari sisi biografi maupun pemikiran dan penafsirannya, kitab-kitab hadis, dan buku-buku sejarah yang relevan tetap digunakan sebagai sumber sekunder penelitian ini.

Selain itu, kitab-kitab lain yang penulis gunakan antara lain adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi¹² yang memudahkan penulis dalam melacak ayat-ayat Al-Qur'an yang diperlukan. Kemudian, terjemahan Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Al-Qur'an dan Terjemahannya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Arab dan Departemen Agama.

Setelah data-data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data-data tersebut dengan metode *deskriptif analisis*. Deskriptif dalam hal ini berarti memaparkan secara obyektif tentang fenomena jahiliah dalam segi Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah. menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab yang bersumber dari rujukan penelitian ini, sementara analitis adalah menganalisis data-data tersebut terutama yang berkaitan dengan persoalan jahiliyah dalam segi Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah. Sehingga dapat diketahui bagaimana dan apa argumen penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang Fenomena jahiliyah dalam segi Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah.. Penulis menggunakan metode tafsir *Tahlili* maupun *mawdu'i*, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu

¹² Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994)

dengan cara menghimpun seluruh ayat yang dimaksud lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantuan yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk melahirkan suatu uraian utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.

G. Definisi Konsep

Judul penelitian ini didukung oleh berbagai istilah, agar tidak terjadi kekeliruan persepsi tentang maksud dari judul tersebut, penulis menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan sebagai berikut :

1. Jahiliah

Kata "jahiliyyah" yang secara Bahasa Arab berarti kebodohan, yang diturunkan/diajarkan kepada kaum musyrikin sebelum datangnya agama Islam adalah term yang merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran. Jahiliyah terbesar adalah penyembahan kepada selain Allah atau *syirik*. Ia adalah ciri paling banyak untuk kata jahiliyah. Karena itu, masa sebelum pengutusan yang bergelimang kesyirikan disebut jaman jahiliyah. Pada asalnya kata jahiliyyah tersebut merujuk pada makna kondisi bangsa Arab pada periode pra-Islam. Kondisi yang diliputi kebodohan tentang Allah, RasulNya, syariat agama, berbangga-bangga dengan nasab, kesombongan dan sejumlah penyimpangan lainnya. Namun jahiliyah juga bisa berupa sifat yang ada pada seseorang yang sudah memeluk Islam.¹³

¹³ Dikutip dari Muhaimin AG, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon (Ciputat: PT.Logis Wacana Ilmu, 2001), 11.

2. Tafsir Al-Azhar

Kitab tafsir al-Azhar merupakan karya gemilang Hamka. Penulisan tafsir Al-Azhar di mulai sejak tahun 1958, yang berbentuk uraian dalam kuliah subuh bagi para jama'ah di daerah masjid Agung al-Azhar. (Yunan Yusuf: 1990) yang dimuat dalam majalah Gema Islam sejak tahun 1969. Penulisan hingga juz XXX pada tanggal 11 Agustus 1964 di rumah tahanan politik Mega Bandung. Penyempurnaan dan perbaikan terhadap penafsirannya dilakukan sejak dibebaskan dari pemerintah Orde Baru pada tanggal 21 Januari 1966 di rumahnya di Kebayoran Baru hingga bulan Agustus 1975.

Dengan metode tahlili (analitis) Hamka menafsirkan Al-Qur'an mengikuti sistem Al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari asbab al-nuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan Hamka dalam menafsirkan adalah pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafaz dengan menggunakan ungkapan sastra.¹⁴

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Mishbah adalah tafsir yang dikarang oleh Quraish Shihab selama empat tahun di Mesir Secara metodologis tafsir al-Misbah ditafsirkan dengan menggunakan metode *Tahlili*, yaitu ayat per-ayat

¹⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz.I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, 20

disusun berdasarkan tata urutan Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak *Ijtima'i* atau kemasyarakatan. sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.¹⁵

H. Kajian Terdahulu

Ada beberapa buku yang telah mengkaji tentang Jahiliah di dalam Al-Qur'an, diantaranya:

1. Dalam tesisnya Abdul Bari mengkaji tentang "*Jahiliah Dalam Al-Qur'an*" Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam "Tafsir FI ZHILALI AL-QUR'AN. Jurusan Tafsir Hadits (T.h.i) Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembahasan dalam kajian tersebut menguraikan tentang makna jahiliah dalam Al-Qur'an. Kemudian mengemukakan pandangan Sayyid Quthb tentang penafsiran Jahiliah dalam Al-Qur'an¹⁶.
2. Lutviah Romziana, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliah Persepektif Semantik*, Jurnal Mutawatir (jurnal keilmuan tafsir hadits) Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton-Probolinggo. Dalam jurnal ini ia membahas tentang pandangan dunia Al-Qur'an tentang arti kata *Jahiliah* dengan pendekatan semantik sebagai analisa. Karena ruang kerja semantik

¹⁵ Anwar Mujahid, Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tranformasi Masyarakat Indonesia di era Global.(tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 76.

¹⁶ Abdul Bari, *jahiliah dalam al-Qur'an*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2005)

mencakup persoalan kronologi bahasa dan sejarah, sehingga dapat memahami dengan utuh tentang makna *Jahiliah* dalam Al-Qur'an¹⁷.

3. M. Fajrul Munawwir, *relevansi pemikiran sayyid qutb tentang tafsir Jahiliyah bagi dakwah dan pengembangan Masyarakat islam kontemporer*, Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam hal ini ia mengkaji tentang jahiliyah dalam tafsir fi Zilal Al-Qur'an yang penulis lakukan ini adalah masih terbatas pada ayat-ayat yang secara langsung menunjukkan term jahiliyah. Sedangkan jahiliyah dengan sifatnya yang negatif sangat mungkin juga melekat pada term-term lainnya. Oleh karena itu, ke depan, kajian tentang jahiliyah secara lebih komprehensif perlu dilakukan untuk menemukan pengertian jahiliyah yang lebih utuh. Kajian jahiliyah dalam perspektif pemahaman Sayyid Qutbh dalam studi ini masih murni hanya terkait dengan soal-soal yang terjadi di sekitar sejarah penulisan tafsir itu sendiri dan karakteristik jahiliyah yang dikedepankannya. Padahal soal jahiliyah yang dikedepankan Qutbh selalu terkait dengan masyarakat sekitar sebagai obyek dakwahnya. Oleh karena itu, perlu juga mengkaitkan kajian ini dengan sosiologis masyarakat jahiliyah yang ada di Indonesia sekaligus sebagai sebuah bentuk kontribusi langsung dan nyata dalam proses dakwah bil lisan ke depan¹⁸.

¹⁷ Luthfiyah Romziana, *Pandangan al-Qur'an tentang makna jahiliah perspektif semantik*, (Jurnal, universitas Nurul Jadid, 2014).

¹⁸ M. Fajrul Munawwir, *relevansi pemikiran sayyid qutb tentang tafsir Jahiliyah bagi dakwah dan pengembangan Masyarakat islam kontemporer*, (Jurnal, UIN SUKA Yogyakarta, 2011).

4. Muhd Hambali Bin Zulkifli dalam Skripsi yang berjudul *Penafsiran Kata Jahiliah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, dalam skripsi ini ia mencoba untuk mengembangkan keilmuan yang lebih komprehensif mengenai makna dan kandungan dari lafazh jahiliah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan mengkaji dan mengungkap makna dari kata tersebut. Dan bertujuan untuk menggali dan menemukan pandangan Al-Qur'an tentang jahiliah menurut Sayyid Quthb sehingga dapat diketahui bagaimana, menurutnya, dan menurut Al-Qur'an berbicara tentang *jahiliah*¹⁹.

Dari empat kajian yang pernah dilakukan oleh Abdul Bari, Lutviah Romziana, M Fajrul Munawwir dan Muhd Hambali Bin Zulkfli, kajian-kajian mereka memiliki kesamaan dengan kajian yang akan dibahas penulis dalam skripsi kali ini yakni dari segi pengkajian kata jahiliyah dalam Al-Qur'an namun, berbeda dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis, walaupun yang di bahas kata Jahiliah. Akan tetapi penulis akan lebih menekankan tentang Fenomena Jahiliah dalam segi Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah. studi atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

¹⁹ Muhd Hambali Bin Zulkifli, *Penafsiran Kata Jahiliah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Skripsi, UIN SUSKA, 2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang Jahilliah, penulis batasi penelitian ini hanya pada ayat tentang *Syirik* dalam bentuk Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah. Berdasarkan pada penjelasan di atas yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

Dalam Tafsir Al-Azhar, menjelaskan fenomena Jahilliah (*Syirik*) dalam bentuk Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah adalah:

1. mereka yang akan pergi meninggalkan kota Makkah, yang selalu membawa sebuah batu yang diambilnya dari sekitar ka'bah, dengan maksud untuk menghormati Ka'bah, dan untuk memperlihatkan kecintaan mereka kepada Makkah. Kemudian batu-batu tersebut diletakan di tempat persinggahan atau tempat tinggal mereka. Mereka melakukan thawaf mengelilingi batu-batu itu. Layaknya orang melakukan thawaf waktu haji.
2. Betapa banyak manusia menduakan Allah di dalam penghambaan dirinya tanpa mereka sadari. Termasuk ibadah di antaranya adalah salat, zakat, puasa, sembelihan, sumpah, doa, istigasah, cinta, takut, harap, dan segala bentuk peribadahan seorang hamba kepada Allah. Oleh sebab itu, termasuk bentuk kesyirikan ketika seseorang menyembelih kurban untuk jin semisal sesajen, berdoa meminta

pertolongan kepada orang mati, atau penyelewangan ibadah lainnya kepada selain Allah.

3. Melihat kegiatan ekonomi dari masa ke masa terus mengalami perkembangan, yang dahulu ada kini tidak ada, atau sebaliknya. Dulu institusi pemodal seperti bank tidak dikenal dan sekarang ada. Maka persoalan baru dalam fiqh muamalah muncul ketika pengertian riba dihadapkan pada persoalan bank. Di satu pihak, bunga bank (interest bank) terperangkap dalam kriteria riba, di sisi lain, bank mempunyai fungsi sosial yang besar, bahkan dapat dikatakan tanpa bank suatu negara akan hancur.

Dalam Tafsir Al-Misbah, menjelaskan fenomena Jahiliah (*Syirik*) dalam bentuk Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah adalah:

1. *Syirik* adalah mempersekutukan sesuatu dengan sesuatu. Dalam pandangan agama, seorang musyrik adalah siapa yang percaya bahwa ada Tuhan bersama Allah SWT atau siapa yang melakukan satu aktivitas yang bertujuan utama ganda, pertama kepada Allah SWT, dan kedua kepada selain-Nya. Dengan demikian, semua yang mempersekutukan-Nya dari sudut pandang tinjauan ini adalah musyrik.
2. Apa yang diucapkan oleh setan bahwa dia tidak dapat memiliki kekuasaan sungguh benar karena manusia yang terpedaya olehnya adalah manusia yang tidak memiliki kekebalan. Manusia yang memiliki kekebalan iman tidak akan dipengaruhi oleh rayuan setan dengan mudah dan akan mampu menampiknya. Ucapan yang diucapkan Iblis

adalah benar-benar dari si hatinya. Kalau bukan karena keangkuhan dan kedengkiannya terhadap Adam AS, ia tidak akan sesat dan menyesatkan. Persekutuan dengan Allah SWT yang dimaksud oleh Iblis di atas ada yang memahaminya bukan dalam arti mempersekutukannya dalam beribadah tetapi persekutuan dalam ketaatan mengikuti seruannya.

3. berbicara tentang riba, jadi tidak heran jika kandungan Al-Qur'an bukan saja melarang praktek riba, tetapi juga sangat mencela pelakunya bahkan mengancam mereka

Persamaan dan Perbedaan dalam menafsirkan Syirik dalam bentuk Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

- a. Persamaan Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab Tentang Jahiliah *Syirik* dalam Bentuk Aqidah Ibadah dan Mu'amalah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:
 1. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an khususnya tentang *Syirik* dalam Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan untuk mengambil upah Riba yang terlalu kepada mereka.
 2. Ketika menafsirkan tentang *Syirik* Hamka dan Quraish Shihab. Sama-sama memberikan penjelasan bahwa Kedzaliman yang mereka lakukan adalah luar biasa besar, karena itu terjadi setelah mereka bertaubat dari kedurhakaan yang lalu. Jika demikian

taubat mereka itu tidak berbekas dalam hati dan tidak pula lahir dari kesadaran mereka.

- b. Perbedaan Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab Tentang Jahiliah *Syirik* dalam Bentuk Aqidah Ibadah dan Mu'amalah.

Corak penafsiran Hamka tentang ayat *Syirik* Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah termasuk dalam corak kombinasi, yaitu menggabungkan corak *Adhabi Ijtima'i*.

Sedangkan Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Syirik* Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah termasuk dalam corak *Adhabi Ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, mengeraikan makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah dan menarik.

B. Saran-saran

Diakhir tulisan ini, penulis menitipkan beberapa buah saran untuk pembaca dan penelaah dengan harapan semoga Allah SWT memudahkan hambaNya meraih berjuta pintu kebaikan.

Jadikanlah kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW sebagai kitab pembimbing bagi mencapai maksudnya Nur al-Qur'an ke dalam jiwa kita, sehingga menjadi seorang Muslim yang mencukupi arti kata dengan Nur al-Qur'an itu sendiri. Setiap orang hendaknya bersabar dalam meniti jalanjalan tauhid dan senantiasa memelihara kewaspadaan diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan Jahil *syirik*.

DAFTAR PUSTAKA

Terjemahan *Al-Qur'an*

Lutviah Romziana, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah persepektif semantic: Jurnal*, t.p., 1, juni 2014.

Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta : Almahira, 2011

H. Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*. Surabaya : Pt. Bina Ilmu

Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*. Cet. II, Jakarta : GemvaInsani Press, 2002

Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Cet. I. Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj : Abdul Hayyie Al-Qattani. dkk., Jakarta : GemaInsani Press, 2001

M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*. Jogjakarta : Safirah, 2012

Muhammad Fuad Abdul Baqi' , *Mu'jam al-Mufarasah li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Kaherah : Dar al-Hadis, 1954

M. Fajrul Munawwir, *relevansi pemikiran sayyid qutb tentang tafsir Jahiliyah bagi dakwah dan pengembangan Masyarakat islam kontemporer*. Jurnal, UIN SUKA Yogyakarta, 2011.

Muhd Hambali Bin Zulkifli, *Penafsiran Kata Jahiliah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Skiripsi, UIN SUSKA, 2015.

Muhammad Idris Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*. Kuala lumpur; Darul Nu'man, 1998

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak, 1997

Khairy Tajudin, *Hijrah di tahun baharu 2014*, buanadunia.blogspot.com/203/12/hijrah-di-Tahun-2014-Masehi.html, di akses pada 1 mei 2015.

Ibnu Mandhur, *Lisan al-Arab*. Kairo; Darul Hadits, 2003

- Amros, Arne A, and Stephan, Pochazka, 2004, *A Concise Dictionary of Koanic Arabic*, wikipedia.org/wiki/jahiliyah
- Sayyid Qutb, *The Mother Mosque Foundation*, Milestones, 1981, wikipedia.org/wiki/jahiliyah
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Jami' Al-Bayan 'an Takwil ayul Qur'an*. Kaherah: DarHajar
- Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbahahul Muniir fi Tahdziib Tafsir Ibni Kastiir : Shahir Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2013
- Qomar Suaidi, Lc. *Kondisi Masyarakat Sebelum diutusnya Rasulullah*. Majalah Asy' syari'ah, 28 September 2015.
- Ratnah Umar, *Jurnal al-Asas*; 1, April 2015
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung; Pustaka Setia, 2008
<http://hajibuyahamka.blogspot.co.id/2009/07/daftar-karya-buya-hamka.html>
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pinjimas, 1983
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.